

ANALISIS PENGARUH *ELECTRONIC MONEY* TERHADAP JUMLAH UANG  
BEREDAR DAN *VELOCITY OF MONEY* DI INDONESIA

Oleh

Agustin Kristi Antri Rahayu<sup>1)</sup>, Iffatin Nur<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Ekonoi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Sayyid Ali  
Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[agustinkristi2000@gmail.com](mailto:agustinkristi2000@gmail.com), <sup>2</sup>[iffaeltinury@gmail.com](mailto:iffaeltinury@gmail.com)

**Abstract**

The purpose of this study is to determine whether electronic money has an effect on the money supply and velocity of money in Indonesia. Technological developments that are increasingly developing affect payment systems that used to use cash to become e-money. E-money is starting to develop and is in demand by the public because it is considered more efficient and effective. The increasing use of electronic money (e-money) by the public has an impact on the money supply (M1) in Indonesia and the velocity of money. This study uses a quantitative approach with the type of associative research. This study uses secondary data sources. The sample in this study is the value of the volume of electronic money, the value of the money supply and the value of the velocity of money in Indonesia in 2012-2021. This study uses secondary data sources. The data analysis method used in this research is simple linear regression analysis. The result of this research is that e-money has a significant effect on the money supply. Electronic money contains float funds that are highly liquid which can be used to make legal payment transactions. So when the value of float funds increases, the amount of money in circulation in the community also increases. Electronic money has a significant effect on the velocity of money, when many people use e-money, fewer people use cash to make transactions.

**Keywords:** Electronic Money, Money Supply, Velocity of Money

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan informasi tidak hanya dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian dalam bidang ekonomi juga ikut mengalami perkembangan teknologi dan informasi tersebut. Perkembangan teknologi dalam bidang ekonomi membawa perubahan dalam kegiatan pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat. Perubahan tersebut dalam hal alat pembayaran. Perkembangan alat pembayaran karena masyarakat memiliki keinginan agar ada sebuah alat pembayaran yang dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan transaksi. Keinginan masyarakat tersebut sekarang ini menjadi suatu kebutuhan masyarakat atas suatu alat pembayaran yang cepat, tepat dengan sistem keamanan yang baik dalam setiap transaksinya. Perubahan pada alat pembayaran yang terjadi seiring dengan

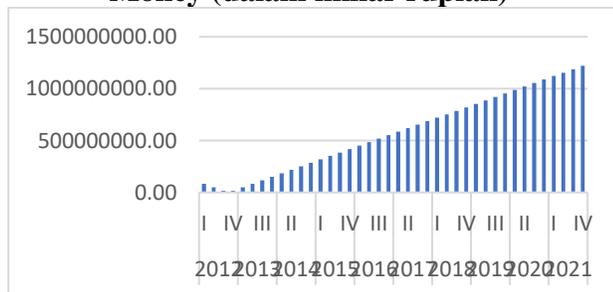
pesatnya perkembangan teknologi. Alat pembayaran yang dulunya dengan bentuk tunai seperti logam, uang kertas sekarang ini mengalami perubahan menjadi alat pembayaran dalam bentuk non tunai.

Pembayaran non tunai pada umumnya tidak menggunakan uang yang memiliki wujud fisik melainkan dengan bantuan teknologi memindahkan uang dari satu bank ke bank yang lain melalui jaringan internal bank sendiri ataupun transfer antar bank. Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan pengaruh pada sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi. Sekarang ini dalam melakukan transaksi tidak hanya menggunakan uang tunai tetapi juga menggunakan pembayaran non tunai yang memunculkan sebuah inovasi-inovasi baru dalam pembayaran elektronik. Menurut Bank Indonesia sendiri

instrumen pembayaran non tunai dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan alat fisik yang digunakan dalam melakukan transaksi, pertama instrumen yang berbentuk kertas atau warkat, kedua instrumen yang berbentuk kartu dan yang ketiga instrumen yang berbentuk elektronik. Sebuah inovasi teknologi baru-baru ini yang paling diminati oleh masyarakat adalah sistem pembayaran elektronik yaitu uang elektronik. Banyaknya pengguna uang elektronik karena dinilai lebih efisien dan praktis.

Di Indonesia, penggunaan uang elektronik (*e-money*) dimulai pada tahun 2007, namun pada tahun 2007 uang elektronik masih ikut dalam peraturan mengenai APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu). Seiring bertambahnya masyarakat yang menggunakan uang elektronik untuk melakukan transaksi pembayaran membuat pemerintah membuat sebuah peraturan baru pada tahun 2009. Dimana pada tahun 2009 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia dengan No. 11/12/FBI/2009 Tentang Uang Elektronik (Electronic Money). Dengan keluarnya peraturan ini menjadikan pengaturan uang elektronik terpisah dengan peraturan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu. Dengan berpisah nya uang elektronik dengan alat pembayaran dengan kartu memudahkan pemerintah untuk melihat pertumbuhan uang elektronik setiap tahunnya.

**Tabel 1. Transaksi Volume Electronic Money (dalam miliar rupiah)**



Sumber: Bank Indonesia (BI) data diolah

Perkembangan uang elektronik pernah mengalami penurunan pada tahun 2012 pada triwulan I dari sebesar 83.224.511 menjadi

sebesar 49.7677.63 pada triwulan ke II. Pada tahun 2012 triwulan ke III e-money mulai mengalami peningkatan 16.311.015. Setelah tahun 2012 e-money terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu menjadi sebesar 1.221.588.651 pada tahun 2021. (Bank Indonesia (BI), n.d.) Dari tahun ke tahun masyarakat yang menggunakan e-money semakin bertambah meskipun dengan peningkatan yang sedikit namun bertambahnya e-money dari tahun ke tahun berarti sudah semakin banyak masyarakat yang mulai meninggalkan menggunakan uang tunai dan memilih menggunakan e-money untuk melakukan transaksi pembelian barang atau jasa.

Salah satu yang menyebabkan uang elektronik banyak dipilih masyarakat sebagai media pembayaran sekarang ini karena dengan menggunakan uang elektronik masyarakat dapat memperoleh potongan harga dan promo-promo menguntungkan yang lain selain itu pemerintah juga mendorong penggunaan uang elektronik dengan membuat program wajib e-toll pada tahun 2017 karena dengan menggunakan e-toll tidak perlu antri panjang untuk menunggu kembalian.

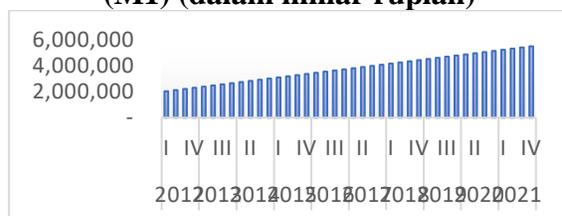
Namun dibalik kelebihan menggunakan uang elektronik sebagai media pembayaran masyarakat juga harus berhati-hati ketika menggunakan elektronik. Pertama, mudahnya penggunaan uang elektronik untuk membeli barang atau jasa mendorong masyarakat lebih tergoda untuk terus-menerus berbelanja sehingga membuat masyarakat memiliki perilaku konsumtif. Karena ketika menggunakan uang elektronik sebagai media pembayaran masyarakat tidak terlalu memperhatikan besaran nominal ketika membeli barang atau jasa hal ini berbeda ketika menggunakan uang tunai karena dapat melihat langsung berapa besaran nominal yang harus dibayarkan. Dalam hal ini masyarakat dalam menggunakan uang elektronik sebagai media pembayaran harus terkontrol agar tidak memiliki perilaku konsumtif dengan cara salah

satunya mengisi saldo uang elektronik tidak terlalu banyak, sehingga ketika tahu isi tersebut tidak banyak akan menghambat dalam membeli barang atau jasa.

Kedua, uang elektronik memiliki keamanan yang rendah karena ketika kehilangan kartu elektronik masyarakat tidak bisa mengajukan kehilangan. Hal ini disebabkan ketika kartu uang elektronik hilang seseorang yang menemukannya bisa langsung menggunakannya karena uang elektronik tidak perlu memasukkan PIN ataupun password. Sehingga masyarakat yang takut akan kehilangan kartu elektronik bisa memilih menggunakan uang elektronik dalam bentuk server atau aplikasi. Sekarang ini banyak sekali lembaga yang menyediakan uang elektronik dalam bentuk server, masyarakat tinggal memilih ingin menggunakan yang mana.

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang ada di tangan masyarakat atau uang yang pada saat itu dipegang oleh masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit atau M1 adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal (uang logam dan uang kertas) dan uang giral (Anggarini, 2016).

**Tabel 2. Jumlah Uang Beredar Di Indonesia (M1) (dalam miliar rupiah)**



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa jumlah uang beredar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 triwulan pertama jumlah uang beredar sebesar 2.028.991 miliar dan terus mengalami peningkatan setiap tahun sampai pada tahun 2021 triwulan ke IV menjadi sebesar 5.481.455 miliar. (Badan Pusat Statistik, n.d.) Banyaknya jumlah uang yang beredar berarti jumlah uang yang dipegang atau dimiliki oleh masyarakat semakin bertambah setiap tahunnya. Peningkatan jumlah uang

beredar dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana ketika pendapatan masyarakat semakin tinggi akan mendorong masyarakat semakin tinggi berarti pengeluaran yang dikeluarkan masyarakat semakin tinggi pula, tingginya pengeluaran ini untuk mengonsumsi barang atau jasa dan untuk tabungan. Selain itu juga sekarang ini barang-barang semakin mahal dari makanan sampai transportasi karena mahalnya barang-barang maka mendorong masyarakat memegang uang dalam jumlah yang lebih besar untuk membeli barang-barang tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan campur tangan pemerintah agar jumlah uang beredar tidak terus mengalami peningkatan karena jumlah uang beredar yang selalu meningkat akan menyebabkan inflasi yang akan membawa perekonomian menjadi berantakan. Karena jumlah uang beredar di Indonesia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi. Ketika jumlah uang yang beredar yang semakin meningkat akan menyebabkan tingkat inflasi naik. Ketika jumlah uang beredar di masyarakat menurun atau berkurang maka tingkat inflasi juga akan ikut turun. Perkembangan jumlah uang beredar memperlihatkan perkembangan perekonomian negara tersebut.

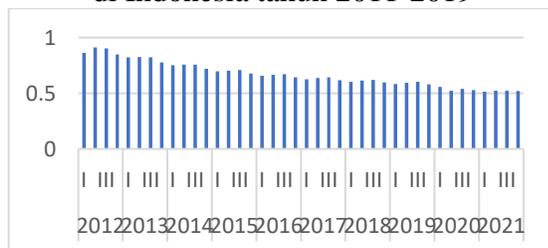
Perkembangan perekonomian negara yang naik turun membutuhkan pemerintah untuk membuat sebuah kebijakan untuk menstabilkan perekonomian. Sebuah kebijakan yang dapat menstabilkan perekonomian berupa kebijakan makro ekonomi. Dengan adanya kebijakan tersebut akan membuat perekonomian berjalan dengan baik dan stabil. Sebuah kebijakan untuk mengatur jumlah uang beredar adalah kebijakan moneter. Selain kebijakan tersebut pemerintah juga menetapkan tingkat harga minimal dan maksimal barang-barang sehingga ketika barang-barang tidak mahal maka jumlah uang beredar yang dipegang oleh masyarakat juga akan terkontrol. Dengan penetapan harga tersebut akan

melindungi masyarakat sebagai konsumen dan pedagang sebagai produsen.

Beragamnya sistem pembayaran yang tersedia saat ini mendorong pergerakan peredaran uang, pergerakan peredaran uang ini membuat pemerintah mengalami kesulitan dalam membuat kebijakan yang baik untuk menentukan jumlah uang beredar. Salah satu metode yang digunakan untuk menghitung pergerakan uang dalam masyarakat dengan menggunakan konsep *velocity of money* (kecepatan perputaran uang).

Menurut pengertian Bank Indonesia *velocity of money* (kecepatan perputaran uang) adalah besarnya kecepatan perputaran uang yang ada dalam perekonomian, secara sederhana perputaran uang adalah tingkat dimana ketika masyarakat membelanjakan uang yang dipegangnya untuk membeli barang atau jasa atau bahkan untuk berbisnis. Perputaran uang menggambarkan transaksi barang atau jasa antar individu. *Velocity of money* (perputaran uang) selain digunakan untuk melihat pergerakan uang juga digunakan untuk melihat kesehatan dan vitalitas ekonomi oleh pemerintah dan investor. Ketika perputaran uang tinggi maka itu berarti ekonomi dalam keadaan sehat dan berkembang dan ketika perputaran uang rendah berarti perekonomian mengalami benturan dan masalah. Mengukur *velocity of money* (perputaran uang) biasanya digambarkan dengan bentuk perbandingan antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah uang beredar (Fatmawati, 2019).

Tabel 3. Perputaran uang (*Velocity of money*) di Indonesia tahun 2011-2019



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) dan Bank Indonesia (BI) data diolah

Dapat dilihat dalam tabel diatas nilai perputaran uang (*velocity of money*) mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Perkembangan perputaran uang yang fluktuatif disebabkan oleh perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pendapatan atau uang yang dimilikinya untuk mengkonsumsi atau membeli barang atau jasa. Perilaku konsumtif masyarakat tersebut karena sekarang ini harga barang atau jasa semakin mahal sehingga semakin banyak masyarakat membelanjakan uangnya untuk membeli barang tersebut. Untuk itu diperlukan pengaturan pemerintah agar jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat agar tidak terus mengalami kenaikan yang jika terus mengalami kenaikan akan menyebabkan inflasi.

Perputaran uang sendiri juga mengindikasikan adanya fluktuasi dalam melakukan bisnis. Ketika ekonomi berada dalam ekspansi, masyarakat dan pebisnis cenderung siap untuk mengeluarkan uang yang dimilikinya sehingga perputaran uang akan mengalami kenaikan dan ketika ekonomi mengalami kontraksi maka masyarakat dan pebisnis akan merasa ragu-ragu untuk membelanjakan uangnya sehingga perputaran uang akan menurun. Menurut Fisher kecepatan perputaran uang dipengaruhi oleh pemerintah dan teknologi sehingga perputaran uang akan bergerak dengan lambat dan biasanya perputaran uang akan tetap konstan dalam jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lintangsari et al, 2018) mendapatkan hasil bahwa sistem pembayaran non tunai berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Igamo, 2018) mendapatkan hasil e-money berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, Anggun Yuli & Imam Mukhlis, 2021) memperoleh hasil variabel e-money dan volume transaksi elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar (M1) di Indonesia, sedangkan

variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2020) memperoleh hasil bahwa variabel e-money berpengaruh terhadap jumlah uang beredar dan inflasi, e-money berpengaruh negatif terhadap perputaran uang, e-money tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat suku bunga.

Adanya hasil yang berbeda-beda dalam penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar dan Velocity of Money Di Indonesia”.

## LANDASAN TEORI

### *Uang Elektronik*

Uang elektronik (*electronic money*) atau biasa disingkat *e-money* adalah sebuah alat pembayaran yang diterbitkan dengan pertamanya pemegang menyetorkan uang kepada penerbit terlebih dahulu, kemudian nilai uang yang telah diserahkan kepada penerbit akan disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *chip* atau *server* setelahnya *e-money* bisa digunakan sebagai alat pembayaran (Kholidah, 2020).

Dasar hukum penyelenggaraan uang elektronik telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/11/DASP yang dikeluarkan pada tanggal 13 April 2009 yang mengatur tentang uang elektronik (Suardi, 2020).

### *Jumlah Uang Beredar*

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Dalam ilmu ekonomi secara umum uang adalah sebuah alat tukar yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan transaksi. Penggunaan uang sebagai alat tukar telah disepakati oleh masyarakat luas dalam melakukan kegiatan ekonomi untuk membeli barang dan jasa. Penerimaan uang sebagai alat

transaksi oleh masyarakat luas karena uang telah dinyatakan sebagai pembayaran yang sah oleh pemerintah (Hidayati, Siti, 2006).

Jumlah uang beredar di Indonesia diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 17/8/FBI/2015, peraturan tersebut tentang pengaturan dan pengawasan moneter (Indonesia, 2015).

Jumlah uang beredar memiliki dua jenis yaitu M1 (uang beredar dalam arti sempit) dan M2 (uang beredar dalam arti luas).

1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (*narrow money* = M1) adalah uang yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang ada dipegang oleh masyarakat. Uang kartal adalah uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang terdiri dari uang logam dan uang kertas yang beredar di masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat transaksi secara tunai. Uang giral adalah berupa uang simpanan masyarakat dalam bentuk cek, wesel dan bilyet giro yang disimpan di bank-bank umum. Simpanan ini termasuk ke dalam uang beredar karena masyarakat bisa menggunakannya sewaktu-waktu ketika melakukan transaksi.
2. Uang Beredar Dalam Arti Luas (*broad money* = M2) adalah uang yang di dalamnya termasuk M1 ditambah dengan uang kuasi atau bisa dibilang uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi adalah simpanan masyarakat di bank-bank umum dalam bentuk tabungan, deposito berjangka maupun rekening valuta asing. Uang kuasi termasuk dalam uang beredar karena bentuk simpanan tabungan dan deposito berjangka milik masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai ketika pemilikinya ingin melakukan suatu transaksi.

Di Indonesia sendiri M2 terdiri dari semua deposito berjangka dan tabungan dalam bentuk rupiah yang ada di bank-bank umum dan tidak tergantung pada besar kecilnya simpanan. Uang beredar dalam arti luas juga

bisa disebut sebagai likuiditas perekonomian atau M2 (Muchtar, Bustari, 2016).

### **Velocity of Money (Perputaran Uang)**

*Velocity of Money* (Perputaran Uang) adalah jumlah rata-rata transaksi perputaran atau perpindahan uang dari satu tangan ke tangan yang lain yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun. Perputaran uang dapat dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara nilai Pendapatan Nasional Bruto (PDB/GDP) terhadap persediaan uang (Hidayati, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan jenis data *time series* (deret waktu). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau bisa dikatakan sampel sensus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2021. Sampel dalam penelitian ini adalah nilai volume *electronic money* di Indonesia tahun 2012-2021, nilai jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2012-2021 dan nilai *velocity of money* di Indonesia tahun 2012-2021.

Dalam mendapatkan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi dan kepustakaan. Metode dokumentasi dengan mencari data dari *website* resmi yang telah dicatat oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik pada tahun 2012-2021. Sedangkan metode kepustakaan diperoleh dari beberapa buku, catatan ataupun hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dapat mendukung teori dan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian memiliki satu variabel dependent (X) yaitu transaksi volume uang elektronik dan memiliki dua variabel independent (Y) yaitu jumlah uang beredar dan *velocity of money*. Metode analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana, dengan rumus

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

- Y : Jumlah Uang Beredar/ *velocity of money*  
 a : Nilai Konstanta  
 b : Koefisien Regresi  
 x : Volume Transaksi Uang Elektronik  
 e : Nilai Error

Alat bantu analisis yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian dengan menggunakan SPSS Versi 26.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### 1. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel jumlah uang beredar (Y1)

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28802769
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.073
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data SPSS Versi 26 yang sudah diolah, 19 Februari 2021

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel perputaran uang (Y2) berdistribusi normal. Sehingga

persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel satu dengan variabel yang lain yang ada dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Autokorelasi dapat terjadi pada penelitian dengan model runtut waktu (Nisfiannor, 2009). Dalam penelitian ini dilakukan pengujian dilakukan dengan menggunakan jumlah observasi sebanyak 40 (n = 40), dengan variabel independent (X) sebanyak 1 (k=1) dan dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ), maka diketahui nilai  $dl = 1,4421$  dan  $du = 1,5444$ . Adapun hasil analisis uji normalitas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel jumlah uang beredar (Y1)

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	.29144	2.299
a. Predictors: (Constant), volume e-money					
b. Dependent Variable: JUB					
Sumber: Data SPSS Versi 26 yang sudah diolah, 19 Februari 2021					

Dilihat dari tabel diatas diketahui bahwa nilai uji Durbin Watson hasil sebesar  $2,299 > 1,5444$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada data variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel jumlah uang beredar (Y1). Sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 7.** Hasil Uji Autokorelasi variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel perputaran uang (Y2)

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.946	2.63052	1.603
a. Predictors: (Constant), volume e-money					
b. Dependent Variable: perputaran uang					
Sumber: Data SPSS Versi 26 yang sudah diolah, 19 Februari 2021					

Dilihat dari hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai uji durbin watson hasil sebesar  $1,603 > 1,5444$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada data variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel perputaran uang (Y2). Sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

**Uji Regresi Linier Sederhana**

Dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel independent dan satu variabel dependen sehingga menggunakan analisis regresi linier sederhana, pengaruh *electronic money* terhadap jumlah uang beredar dan pengaruh *electronic money* terhadap *velocity of money*. Untuk mempermudah perhitungan model analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS Versi 26.

**Tabel 8.** Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel jumlah uang beredar (Y1)

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Beta	Std. Error		
(Constant)	2249198.691		.082	274057.91760	.000
volume e-money	.003	1.000	.000	221759.41313	.000

a. Dependent Variable: JUB

Sumber: Data SPSS Versi 26 yang sudah diolah, 19 Februari 2021

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e \text{ atau } Y = 2249198,691 + 0,003X + e$$

Hasil persamaan regresi sederhana ini jika diuraikan adalah

Nilai konstanta sebesar 2249198,691 artinya nilai volume *e-money* (X) dalam keadaan tetap atau konstan, maka nilai jumlah uang beredar (Y1) nilainya positif yaitu sebesar 2249198,691. Nilai koefisien regresi dari variabel volume *e-money* (X) sebesar 0,003

menyatakan jika volume *e-money* (X) mengalami peningkatan 1 maka jumlah uang beredar (Y1) akan mengalami peningkatan 0,003 dan begitu sebaliknya.

**Tabel 9.** Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana volume *e-money* (X) terhadap variabel perputaran uang (Y2)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	82.839	.741		111.829	.000
volume <i>e-money</i>	-2.818E-8	.000	-.973	-26.166	.000

a. Dependent Variable: perputaran uang  
Sumber: Data SPSS Versi 26 yang sudah diolah, 19 Februari 2021

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e \text{ atau}$$

$$Y = 82.839 + 2.00000818X + e$$

Hasil persamaan regresi sederhana ini jika diuraikan adalah

Nilai konstanta sebesar 82.839 artinya nilai volume *e-money* (X) dalam keadaan tetap atau konstan, maka nilai perputaran uang (Y2) nilainya positif yaitu sebesar 82.839. Nilai koefisien regresi dari variabel volume *e-money* (X) sebesar 2.00000818 menyatakan jika volume *e-money* (X) mengalami peningkatan 1 maka perputaran uang (Y2) akan mengalami peningkatan sebesar 2.00000818 dan begitu sebaliknya.

### Uji Parsial atau Uji t Statistik

Uji T adalah uji signifikansi yang digunakan peneliti untuk menguji pengaruh variabel X secara mandiri oleh variabel Y. Pengambilan keputusan dalam uji T dengan menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05 dan  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$ ,  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$ .

**Tabel 10.** Hasil Uji T (Uji Parsial) variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel jumlah uang beredar (Y1)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2249198.691	.082		27405791.760	.000
volume <i>e-money</i>	.003	.000	1.000	22175941.313	.000

a. Dependent Variable: JUB  
Sumber: Data SPSS Versi 26 yang sudah diolah, 19 Februari 2021

Nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,024 yang diperoleh dari hasil perhitungan di Ms. Excel menggunakan rumus TINV dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel volume *e-money* adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 22175941,313 >  $t_{tabel}$  sebesar 2,024, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan dalam uji hipotesis adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel volume *e-money* (X) berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y1).

**Tabel 11.** Hasil Uji T (Uji Parsial) variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel variabel perputaran uang (Y2)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	82.839	.741		111.829	.000
volume <i>e-money</i>	-2.818E-8	.000	-.973	-26.166	.000

a. Dependent Variable: perputaran uang  
Sumber: Data SPSS Versi 26 yang sudah diolah, 19 Februari 2021

Nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,024 yang diperoleh dari hasil perhitungan di Ms. Excel menggunakan rumus TINV dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel volume *e-money* adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 26,166 >  $t_{tabel}$  sebesar 2,024, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan dalam uji hipotesis ini adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, artinya variabel

volume *e-money* (X) berpengaruh secara signifikan terhadap perputaran uang (Y2).

### Koefisien Determinasi

**Tabel 12.** Hasil Koefisien Determinasi variabel volume *e-money* (X) terhadap variabel jumlah uang beredar (Y1)

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	.29144

a. Predictors: (Constant), volume e-money  
b. Dependent Variable: JUB  
Sumber: Data SPSS Versi 26 yang sudah diolah, 19 Februari 2021

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square sebesar 1,000 atau 100%. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa jumlah uang beredar (Y1) dipengaruhi secara keseluruhan oleh volume *e-money* (X) sebesar 100%.

**Tabel 13.** Hasil Koefisien Determinasi volume *e-money* (X) terhadap variabel perputaran uang (Y2)

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.946	2.63052

a. Predictors: (Constant), volume e-money  
b. Dependent Variable: perputaran uang  
Sumber: Data SPSS Versi 26 yang sudah diolah, 19 Februari 2021

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,946 atau 95%. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa perputaran uang (Y2) dipengaruhi oleh volume *e-money* sebesar 95%. Sedangkan sisanya sebesar 5% (100% - 95% = 5%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Electronic Money* terhadap Jumlah Uang Beredar (M1)

Berdasarkan hasil pengujian data yang dibantu dengan aplikasi statistik SPSS versi 26 diketahui bahwa variabel volume *e-money* mempengaruhi jumlah uang beredar (M1)

karena hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya volume *e-money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Nilai koefisien dari variabel volume *e-money* (X) sebesar 0,003 artinya jika volume *e-money* (X) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka jumlah uang beredar (Y1) akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 persen dan begitu sebaliknya.

Hasil ini membuktikan bahwa *e-money* dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang di digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan ketika banyak masyarakat yang menggunakan uang elektronik untuk melakukan pembayaran maka jumlah uang beredar yang ada di tangan masyarakat juga akan mengalami kenaikan.

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Lintangsari, 2018), dimana dalam penelitiannya menyebutkan penyebab ketika transaksi volume *e-money* mengalami kenaikan maka jumlah uang beredar (M1) di masyarakat juga akan ikut mengalami kenaikan karena di dalam *e-money* terdapat dana *float*. Dana *float* adalah keseluruhan nilai uang elektronik yang diterima oleh penerbit ketika pengguna uang elektronik melakukan pengisian ulang (*top up*) baik untuk yang masih belum digunakan atau yang sudah digunakan untuk melakukan pembayaran namun belum ditagihkan oleh pedagang. Dana *float* ini ditempatkan pada di rekening yang berbeda dari rekening operasional penerbit karena dana float digunakan oleh penerbit untuk memenuhi kewajibannya kepada pengguna dan penyedia barang atau jangka dalam jangka pendek (Priowirjanto, 2021).

Dana *float* yang ada di dalam *e-money* bersifat sangat likuid, maksud likuid disini dana *float* tersebut bisa digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran yang sah yang bisa disetarakan dengan pembayaran menggunakan dengan uang tunai maupun giro, sehingga dana *float e-money* bisa dimasukkan ke dalam M1

(Lintangsari, 2018). Jadi masyarakat yang menggunakan *e-money* dapat melakukan transaksi pembayaran barang atau jasa tanpa khawatir penjual tidak menerima pembayarannya. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, Anggun Yuli & Imam Mukhlis, 2021).

Banyaknya masyarakat yang menggunakan *e-money* berarti jumlah uang beredar di masyarakat juga mengalami peningkatan karena sebagian masyarakat untuk melakukan pengisian *e-money* dengan cara setoran secara tunai di indomaret, alfamaret atau tempat-tempat yang bisa untuk *top up e-money*. Masyarakat yang melakukan pengisian ulang dengan cara setoran tunai ini biasanya adalah anak-anak muda yang ingin berbelanja secara online yang mengejar diskon ketika menggunakan *e-money*. Misalnya saja ingin berbelanja di shoppe anak remaja akan tertarik dengan diskon ketika menggunakan *e-money* sebagai media pembayaran karena mendapatkan potongan harga yang lumayan untuk lebih menghemat uang sakunya jika dibandingkan dengan pembayaran yang lain.

Meningkatnya masyarakat yang menjadi pengguna *e-money* juga karena sekarang ini sudah banyak infrastruktur yang mendorong berkembangnya *e-money*, banyaknya infrastruktur tersebut lebih memudahkan masyarakat yang ingin menggunakan *e-money* sebagai media pembayaran. Banyaknya infrastruktur tersebut salah satunya bisa dilihat dengan banyaknya perusahaan yang menerbitkan *e-money* sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan. Selain dari segi semakin baiknya infrastruktur yang mendorong semakin berkembangnya *e-money* juga karena pemerintah membuat Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), dengan gerakan tersebut pemerintah ingin membawa masyarakat Indonesia menuju masyarakat tanpa uang tunai. Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dilakukan pemerintah bukan hanya berupa kata-kata melainkan juga dengan langkah pasti

yang membuat masyarakat menggunakan *e-money*.

Langkah pemerintah tersebut dengan membuat suatu program harus menggunakan *e-toll* atau *e-money* pada tahun 2017 ketika melewati jalan tol, sehingga masyarakat tidak perlu antri yang sangat panjang untuk menerima pengembalian uang dari petugas tol sehingga masyarakat juga akan mempersingkat waktunya ketika melakukan pembayaran. Bukan hanya *e-toll* pemerintah juga membuat program bagi pengguna transjakarta dengan mewajibkan pengguna transjakarta untuk membayar menggunakan *e-money*. Sehingga akan mempersingkat waktu masyarakat ketika melakukan pembayaran.

Adanya program-program pemerintah tersebut mendukung *e-money* semakin berkembang dengan pesat yang akan mempengaruhi jumlah uang beredar yang ada di masyarakat. Meskipun *e-money* semakin berkembang namun juga masih ada masyarakat yang tidak menggunakan *e-money* hal ini disebabkan masyarakat tersebut belum berhadapan langsung dengan program wajib *e-money* yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati & Yuliana, 2019) dimana dalam penelitiannya mengatakan bahwa menggunakan uang tunai masih menjadi budaya masyarakat di Indonesia dalam melakukan transaksi pembayaran. Sehingga meskipun volume transaksi uang elektronik di Indonesia mengalami peningkatan masih banyak juga masyarakat yang menggunakan uang tunai untuk melakukan transaksi pembayaran sehingga jumlah uang beredar juga akan terus mengalami peningkatan. Biasanya masyarakat yang masih menggunakan uang tunai ini adalah masyarakat yang usianya sudah tua yang mana masih kurang *update* dalam memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, ataupun masyarakat yang menurutnya lebih mudah menggunakan uang tunai untuk melakukan pembayaran dibandingkan dengan menggunakan uang elektronik.

Masyarakat inilah yang membuat jumlah uang beredar di masyarakat mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sehingga meskipun banyak masyarakat yang menggunakan *e-money* tetapi juga masih ada banyak masyarakat yang menggunakan uang tunai sebagai media pembayaran. Masyarakat ini menggunakan *e-money* hanya dalam keadaan terdesak atau wajib menggunakan *e-money*, seperti ketika akan melewati jalan tol ataupun ketika naik transjakarta selain itu mereka lebih memilih uang tunai untuk melakukan pembayaran. Masyarakat ini ketika berbelanja akan menggunakan uang tunai karena mereka mesara ketika menggunakan uang tunai akan lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya karena melihat secara nyata uang yang mulanya banyak di tangannya atau di dompet sebelum dibelanjakan menjadi sedikit ketika sudah dibelanjakan. Hal ini tidak akan dirasakan oleh masyarakat yang menggunakan *e-money* sebagai media pembayaran karena mereka tidak melihat secara langsung uangnya berkurang sedikit demi sedikit ketika dibelanjakan sehingga tidak merasa terlalu merasa kehilangan uang yang dimilikinya.

Banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat juga disebabkan oleh perubahan nilai uang. Hal ini sesuai dengan teorinya David Ricardo menegaskan bahwa nilai uang ditentukan oleh banyaknya uang yang beredar di masyarakat. Semakin tinggi tingkat harga barang maka semakin banyak juga uang yang beredar di masyarakat. Jadi ketika jumlah uang beredar berlipat ganda maka harga juga akan berlipat ganda dan berlaku sebaliknya (Fardiansyah, 2022).

Sekarang ini harga barang-barang kebutuhan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu sehingga ketika akan membeli barang yang sama dengan beberapa tahun yang lalu harganya akan berbeda jika membeli di tahun sekarang. Hal inilah salah satu penyebab jumlah uang beredar semakin banyak di masyarakat.

Jadi, dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel volume *e-money* berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1), sehingga ketika volume *e-money* mengalami peningkatan maka jumlah uang beredar (M1) di masyarakat juga akan mengalami peningkatan.

### **Pengaruh *Electronic Money* Terhadap Perputaran Uang Atau *Velocity Of Money***

Berdasarkan hasil pengujian data yang dibantu dengan aplikasi statistik SPSS versi 26 diketahui bahwa variabel volume *e-money* mempengaruhi jumlah uang beredar (M1) karena hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya volume transaksi *e-money* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap perputaran uang. Nilai koefisien regresi dari variabel volume *e-money* (X) sebesar 2.00000818 menyatakan ketika volume *e-money* (X) mengalami peningkatan 1 maka perputaran uang (Y2) akan mengalami penurunan sebesar 2.00000818 dan begitu sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Irving Fisher dimana dalam teori Irving disebutkan bahwa perputaran uang suatu negara akan meningkat atau naik ketika masyarakat yang menggunakan uang elektronik sebagai media pembayaran semakin sedikit dan sebaliknya ketika banyak masyarakat yang menggunakan uang elektronik sebagai alat pembayaran perputaran uang suatu negara tersebut mengalami penurunan (Mishkin, 2009).

Hasil ini membuktikan bahwa ketika masyarakat banyak menggunakan uang elektronik ketika melakukan pembayaran maka akan mempengaruhi perputaran uang. Di Indonesia masyarakat yang menggunakan uang elektronik meningkat dengan cepat. Meningkatnya masyarakat yang menggunakan uang elektronik karena dirasa lebih cepat dan efisien jika dibandingkan dengan menggunakan uang tunai. Semakin bertambahnya masyarakat yang menggunakan *e-money* berarti masyarakat

Indonesia mulai mengikuti perkembangan uang dari yang mulanya menggunakan uang tunai berubah menjadi non tunai (*cashless*).

Banyaknya pengguna *e-money* ini berarti program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang direncanakan pemerintah cukup sukses, dimana dengan gerakan tersebut pemerintah ingin membawa masyarakat Indonesia perlahan-lahan mulai menggunakan *e-money* dibandingkan dengan menggunakan uang tunai. Karena dengan menggunakan *e-money* lebih memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli dan juga terhindar dari tindakan kejahatan. Berhasilnya program tersebut dilihat dari peningkatan banyak masyarakat yang sudah menggunakan *e-money* dari tahun ke tahun sebagai alat pembayaran. Hal ini didukung dengan program *e-toll* yang dilakukan oleh pemerintah agar masyarakat menggunakan *e-money* karena harus melewati jalan tol, dengan langkah kecil tersebut diharapkan masyarakat mulai terbiasa dengan menggunakan *e-money* sebagai media pembayaran dan tahu bagaimana mudanya menggunakan *e-money* sehingga masyarakat akan beralih dari uang tunai ke *e-money*. Dengan adanya program tersebut sudah menjadi langkah awal pemerintah untuk mengenalkan *e-money* kepada masyarakat sehingga masyarakat akan lebih terbiasa dengan *e-money* sebagai alat pembayan dalam segala transaksi.

Program yang dibuat pemerintah tersebut hanya sebagai pengenalan tentunya dan jika masyarakat tidak tertarik menggunakan *e-money* maka tidak akan terjadi peningkatan jumlah *e-money* yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini berarti selain karena dorongan dan berbagai infrastruktur yang sudah disediakan oleh pemerintah, kesadaran masyarakat untuk menggunakan *e-money* juga termasuk yang mendorong semakin bertambahnya masyarakat yang menggunakan *e-money*. Kesadaran masyarakat ini pada awalnya hanya ingin mencoba bagaimana menggunakan *e-money* apakah mudah dan

terjamin sesuai dengan yang dikatakan oleh pemerintah atau tidak, dan ketika masyarakat sudah mengalami sendiri bagaimana cara menggunakan *e-money* dan keuntungan-keuntungan yang di peroleh masyarakat akan mulai beralih dengan menggunakan *e-money* sebagai media pembayaran dibandingkan dengan menggunakan uang tunai yang perlu membawa banyak uang untuk melakukan pembayaran. Karena jika masyarakat tidak sadar bahwa lebih mudah menggunakan *e-money* tentunya akan jumlah *e-money* setiap tahunnya tidak mengalami peningkatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmaniar, 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lintangsari et al, 2018), dimana dalam penelitiannya jika menggunakan pendekatan *Real Money Balances Approach* penerbitan *e-money*, pendekatan tersebut menjadi salah satu faktor yang mengubah fungsi permintaan uang dimana hubungan antar variabel *e-money* dengan *velocity of money* menjadi negatif. Selain dilihat dari pendekatan tersebut jika dilihat data volume *e-money* setiap tahunnya mengalami peningkatan namun data *velocity of money* peningkatannya terjadi secara fluktuatif. Dimana penyebab fluktuatifnya peningkatan *velocity of money* disebabkan oleh tingkat harga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang selalu mengalami perubahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Permatasari, 2020), menyebutkan bahwa banyaknya masyarakat yang menggunakan *e-money* sebagai alat pembayaran akan menjadi salah satu faktor yang mengubah fungsi permintaan uang. Masyarakat yang menggunakan uang tunai semakin sedikit sehingga jumlah rata-rata uang tunai yang digunakan oleh masyarakat semakin turun dan menyebabkan catering paribus akan mengalami penurunan.

Hal ini semakin ditegaskan pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2020). Dimana dalam penelitiannya mendapatkan

hasil bahwa dalam jangka panjang *e-money* berpengaruh negatif terhadap *velocity of money*. Hal ini berarti ketika banyak masyarakat yang menggunakan *e-money* akan menurunkan *velocity of money* di Indonesia. Jadi dalam penelitian ini terjadi ketika volume uang elektronik mengalami peningkatan maka perputaran uang akan mengalami penurunan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dalam uang elektronik terdapat dana *float*, dana *float* bersifat sangat likuid bisa digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran yang sah yang jika disandingkan dengan uang tunai maupun giro. Jadi ketika nilai dana *float* mengalami kenaikan maka jumlah uang beredar yang ada di masyarakat juga mengalami kenaikan. Sehingga ketika masyarakat yang menggunakan uang elektronik semakin banyak maka jumlah uang beredar juga akan mengalami peningkatan.
2. Uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap *velocity of money* (perputaran uang) sesuai dengan teori Irving Fisher ketika banyak masyarakat yang menggunakan uang elektronik sebagai alat pembayaran, maka semakin sedikit masyarakat yang menggunakan uang tunai untuk melakukan transaksi sehingga akan menyebabkan perputaran uang mengalami penurunan. Jadi dalam penelitian ini terjadi ketika volume uang elektronik mengalami peningkatan maka perputaran uang akan mengalami penurunan.

### Saran

Pemerintah sebagai pihak yang membuat kebijakan, diharapkan untuk terus memantau perkembangan penggunaan *e-money* dan terus memperbarui sistem pembayaran menggunakan uang *e-money* agar lebih dipahami oleh masyarakat secara umum, sehingga masyarakat akan beralih

menggunakan *e-money*. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari cara pemaparan maupun analisis data hasil penelitian. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan beberapa variabel lainnya yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar dan *velocity of money*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggarini, D. T. (2016). Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2014.
- [2] Fatmawati, M. N. R. & I. Y. (2019). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015-2018 Dengan Inflasi. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2).
- [3] Lintang Sari, N. L. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal DINAMIKA Ekonomi Pembangunan*, 1(1).
- [4] Igamo, A. M. & E. A. F. (2018). The Impact of Electronic Money on The Efficiency of The Payment System and The Substitution of Cash in Indonesia. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 2(3).
- [5] Wijaya, Anggun Yuli & Imam Mukhlis, & L. S. (2021). Analisis Pengaruh E-Money, Volume Transaksi Elektronik dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Pada Masa Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2).
- [6] Permatasari, K. & P. (2020). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Variabel Makro Ekonomi Di Indonesia Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1).
- [7] Kholidah, M. A. & N. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menggunakan Uang*

- Elektronik Berbasis Server*. PT. Nsya Expanding Management.
- [8] Suardi, M. & D. (2020). *Pengantar Ekonomi Islam*. CV Jakad Media Publishing.
- [9] Hidayati, Siti, et. al. (2006). *Operasional E-Money*. Bank Indonesia.
- [10] Indonesia, B. (2015). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/8/FBI tentang pengaturan dan pengawasan moneter*. Bank Indonesia.
- [11] Muchtar, Bustari, R. R. & M. K. S. (2016). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Kencana.
- [12] Hidayati, N. dan H. (2021). *Manusia Indonesia, Alam dan Sekitarnya*. K-Media.
- [13] Priowirjanto, E. S. (2021). *Terminologi Ekonomi dan Teknologi Informasi*. Bintang Pustaka Madani.
- [14] Fardiansyah, H. (2022). *Ekonomi Moneter (Teori dan Kebijakan)*. CV. Media Sains Indonesia.
- [15] Mishkin, F. (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Salemba Empat.
- [16] Rahmaniar, A. A. & D. N. A. (2021). E-Money Produk Domestic Bruto dan Inflasi Terhadap Perputaran Uang Studi Kasus Pada 3 Negara Di Asean. *Economic Business Management dan Accounting Journal*, 17(1).
- [17] Rahayu, S. & R. Y. Y. N. (2020). Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Percepatan Perputaran Uang Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 5(1).
- [18] Nisfiannor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Moderen untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.